



## **Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar**

**Siti Fatimah Soenaryo**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
email: [sitifatimah@umm.ac.id](mailto:sitifatimah@umm.ac.id)

**Reni Dwi Susanti**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
email: [renidwi@umm.ac.id](mailto:renidwi@umm.ac.id)

**Beti Istanti Suwandayani**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
email: [beti@umm.ac.id](mailto:beti@umm.ac.id)

---

### **Abstract**

**Keywords:**

Transition;  
preschool;  
Elementary  
school;  
Learning  
Readiness

Strengthening the transition from PAUD to primary school is an activity aimed at enhancing PAUD and ensuring teachers have a solid foundation in delivering education at the elementary school level. This qualitative research aims to examine the readiness of children in facing the transition from PAUD to elementary school. The research adopts a descriptive approach and involves teachers at both PAUD and elementary school level 1 as subjects. The data collection techniques employed include interviews and questionnaires. The findings of the study reveal that in preparing for the transition, three key preparations are necessary: the readiness of the children themselves, supportive parents, and a well-prepared school environment. Emotional maturity of the child, parental support, and school readiness encompassing infrastructure, learning environment, and teacher competence in classroom management are crucial factors in this regard.

---

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**

Transisi;  
PAUD;  
Sekolah Dasar;  
Kesiapan  
Belajar

*Penguatan Transisi PAUD-sekolah dasar adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan fondasi yang kuat pada diri guru dalam mengantarkan pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan belajar dalam menghadapi transisi dari PAUD ke jenjang sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek adalah guru di jenjang PAUD dan Sekolah dasar kelas 1. Teknik Pengumpulan data menggunakan Wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan Masa transisi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini setidaknya diperlukan adanya tiga kesiapan saat anak akan masuk sekolah dasar, yakni, anak, orang tua yang siap, dan sekolah. Dalam hal ini adalah kematangan emosi anak,*

---

*dukungan orang tua dan kesiapan sekolah yang memuat sarana prasarana, lingkungan belajar dan kompetensi guru dalam mengelola kelas.*

---

Received : 27 Desember 2023; Revised: 29 Januari 2024; Accepted: 25 Februari 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>

Copyright © Siti Fatimah Soenaryo, et al.  
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan utama setiap manusia. Memberikan pendidikan yang layak bagi anak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia sendiri pendidikan anak sudah difasilitasi mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Anak-anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memperoleh lingkungan belajar yang kondusif, termotivasi untuk belajar, mendapat bimbingan dan arahan sehingga perkembangannya optimal (SUJIONO, 2013). PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat memperoleh berbagai rangsangan pengetahuan dan keterampilan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya (Ariyanti, 2016). Selain itu PAUD juga memberikan stimulus untuk melatih kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional dan spiritual, bahasa serta komunikasi sesuai dengan tahap perkembangannya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani (Hasanah, 2016) (Asmawati, 2016). Dengan adanya PAUD maka diharapkan dapat melatih perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kesiapan sekolah merupakan persiapan anak untuk memperoleh berbagai keterampilan yang perlu diketahui dan dilakukan dalam berbagai proses pembelajaran sebelum mengikuti proses pendidikan di sekolah formal (Deliviana, 2017). Program kesiapan sekolah seperti taman kanak-kanak hanya berfokus pada aktivitas kognitif serta hanya terkait dengan kesiapan akademik tetapi tidak terkait dengan kesiapan social (Febryanti, 2014). Permasalahan di Taman Kanak-kanak terjadi karena program kesiapan sekolah saat ini dipersempit pada keterampilan kognitif yang lebih menitikberatkan pada kemampuan pengenalan huruf dan angka dan kurang memperhatikan aspek sosial-emosional, bahasa, calistung, pemahaman informasi, dan kesiapan mental anak secara keseluruhan. Sehingga secara tidak langsung akan memiliki dampak yang signifikan untuk pendidikan pada jenjang selanjutnya. Sebenarnya keterampilan literasi dan numerasi sangat penting untuk dikenalkan pada anak Taman Kanak-Kanak (Akkas & Suryawati, 2021), namun hal ini menimbulkan permasalahan lain pada anak dalam proses pembelajaran bila diberikan tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan kesiapan mental dan tingkat fungsi perkembangan yang dicapai anak.

Kesiapan anak memasuki sekolah dasar menunjukkan sejauh mana kesiapan anak prasekolah/PAUD untuk berhasil di sekolah (Prianto, 2011) (Anisa & Sugiyono, 2020) (Rifai & Fahmi, 2017).

Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh tiga faktor yaitu kesiapan pribadi anak itu sendiri, peran orang tua dan peran sekolah. Kesiapan anak dalam belajar akan mempengaruhi bagaimana tingkah laku anak dalam belajar dan akan menikmati setiap proses yang dilaluinya (Effendi, 2017) (Rifai & Fahmi, 2017). Dengan kata lain, anak yang belum siap sekolah merasa terpaksa untuk belajar dan merasa tidak puas dengan apa yang dilakukannya ketika disekolahkan di sekolah dasar. Sebaliknya, anak yang sudah siap sekolah pada awal sekolah dasar dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Transisi PAUD ke jenjang sekolah dasar saat ini menjadi salah satu Gerakan yang saat ini sedang dijalankan oleh Kemendikbud. Gerakan Penguatan Transisi PAUD-sekolah dasar adalah gerakan bersama agar setiap anak terpenuhi hak-nya untuk mendapatkan fondasi yang kuat dalam menempuh pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu pembelajaran PAUD dan pendidikan di sekolah dasar harus konsisten dan berkesinambungan. Sehingga siswa tidak mengalami perubahan lingkungan dan membutuhkan adaptasi yang signifikan. Proses perkembangan yang menjadi perhatian dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar adalah kemampuan fisik motoriknya (Istiqomah & Suyadi, 2019). Berdasarkan hasil observasi, dalam kesiapan belajar, setidaknya anak harus bisa menulis dan duduk dalam waktu yang lama, selain itu kemampuan kognitif anak juga harus diperhatikan, seperti mampu mengklasifikasikan benda, berpikir logis, keterampilan sosial dan emosional anak harus kuat sehingga mereka merasa aman dan nyaman di lingkungan barunya. Sehingga mereka mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya serta mereka mampu menerima aturan di lingkungan barunya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru PAUD dan guru SD di Kabupaten Malang, dikatakan bahwa saat ini banyak guru baik dari jenjang PAUD hingga sekolah dasar yang mangabaikan permasalahan transisi tersebut. Integrasi dan kesinambungan pembelajaran dari PAUD ke jenjang sekolah dasar kurang menjadi perhatian khusus. Hal tersebut dikarenakan untuk masing-masing jenjang hanya fokus terhadap bagaimana tujuan masing-masing harus tercapai. Padahal dibutuhkan identifikasi khusus bagaimana mengintegrasikan keduanya supaya pembelajaran dapat berkesinambungan dan dapat mempersiapkan siswa secara matang dalam segi akademik maupun sosio-emosionalnya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah penelitian yang dapat mengidentifikasi bagaimana kesiapan belajar siswa di kedua jenjang tersebut. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapan belajar dalam menghadapi transisi dari PAUD ke jenjang sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu guru PAUD serta guru jenjang sekolah dasar untuk kelas awal dalam mempersiapkan dan mengintegrasikan kedua jenjang tersebut dalam pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan berkesinambungan dan tidak terlpas satu sama lain.

## **2. Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena akan mendeskripsikan bagaimana kesiapan belajar anak dalam menghadapi transisi PAUD ke Sekolah dasar, dilihat dari sisi guru. Sehingga akan dilakukan identifikasi lebih mendalam untuk permasalahan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pada jenjang taman kanak-kanak dan guru pada jenjang sekolah dasar kelas satu di Kabupaten Malang. Peneliti mengambil subjek tersebut dengan alasan guru pada jenjang taman kanak-kanak dan sekolah dasar kelas awal adalah yang paling mengenal dan mengetahui lingkungan anak dalam pembelajaran. Sehingga dengan adanya subjek tersebut dapat ditemukan bagaimana kesiapan anak dalam belajar dan bagaimana seharusnya lingkungan belajar yang harusnya dialami oleh anak tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dengan beberapa rincian pertanyaan wawancara yang sebelumnya disusun oleh peneliti, selanjutnya pertanyaan wawancara akan berkembang seiring dengan bagaimana respon dan kondisi subjek saat pelaksanaan wawancara berlangsung. Sedangkan angket dilakukan untuk melihat bagaimana pemahaman guru-guru tersebut dalam transisi PAUD ke jenjang sekolah dasar. Data hasil angket digunakan untuk mendukung data hasil wawancara sehingga didapatkan temuan penelitian dan sah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2018) yang memuat tahapan Reduksi data, untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data bagaimana kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran baik di jenjang taman kanak-kanak maupun jenjang sekolah dasar. Selanjutnya adalah penyajian data, data penelitian selanjutnya dianalisis dan disajikan temuannya dalam bentuk deskripsi sesuai dengan bagaimana indikator kesiapan belajar yang digunakan. Kemudian untuk tahapan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengambil kesimpulan bagaimana kesiapan belajar siswa untuk transisi dari taman kanak-kanak ke jenjang sekolah dasar.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Dalam uraian hasil penelitian berikut akan disajikan hasil angket terkait dengan pemahaman transisi PAUD ke jenjang sekolah dasar yang diketahui oleh guru. Kemudian akan disajikan bagaimana pemahaman para guru yang didapatkan melalui kegiatan wawancara. Angket yang diberikan kepada guru disajikan melalui google form. Angket telah diisi oleh 44 guru dengan rincian 23 guru PAUD dan 21 guru Sekolah dasar. Pertanyaan yang tersaji pada angket disusun berdasarkan materi yang terdapat pada sosialisasi "Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan" oleh Direktorat Sekolah Dasar kemendikbudristek. Angket tersebut untuk mendapatkan pemahaman bagaimana pengetahuan guru tersebut dalam mempersiapkan pembelajaran pada masa transisi yang dialami oleh siswa. Berikut ini akan diuraikan bagaimana hasil

pemahaman subjek penelitian terkait dengan pemahaman transisi tersebut.

**a. Tujuan transisi PAUD-Sekolah Dasar**

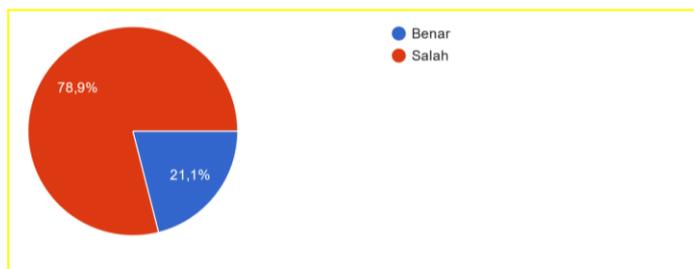
Berdasarkan hasil angket, didapatkan bahwa 94,7% memberikan respon bahwa tujuan transisi PAUD-sekolah Dasar adalah bertujuan untuk mengupayakan adanya keselarasan pembelajaran antara PAUD-Sekolah Dasar. Kemudian 5,3% memberikan respon bahwa tujuannya adalah untuk memastikan setiap Sekolah Dasar melakukan tes penerimaan yang merujuk pada STPPA



**Gambar 1. Tujuan Transisi PAUD-Sekolah Dasar**

**b. Calistung di PAUD**

Pertanyaan dalam angket ini merujuk pada pernyataan benar atau salah jika Calistung diajarkan di PAUD. Dari hasil angket didapatkan bahwa 78,9% subjek menyatakan bahwa calistung tidak diajarkan di PAUD, subjek tersebut setuju bahwa calistung mulai diajarkan di jenjang sekolah dasar. Sedangkan terdapat beda pemahaman dari 21,1% yang menyatakan bahwa calistung sebaiknya mulai diajarkan di PAUD.



**Gambar 2. Calistung di PAUD**

**c. Kesiapan Sekolah Adalah Tanggung Jawab Anak**

Pada poin ini, pertanyaan merujuk pada pernyataan apakah benar atau salah bahwa kesiapan sekolah merupakan tanggung jawab anak. Hasil pengisian angket yang berkaitan dengan kesiapan bersekolah yang merupakan tanggung jawab anak mendapatkan respon 68,4% subjek menjawab bahwa itu salah. Yang artinya bahwa Sebagian besar subjek menyampaikan bahwa kesiapan bersekolah anak bukan merupakan tanggung jawab anak, melainkan

tanggung jawab orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Namun terdapat 31,6% subjek yang menyampaikan benar bahwa kesiapan bersekolah atau belajar tersebut adalah tanggung jawab dari anak itu sendiri.



Gambar 3. Kesiapan Sekolah-Tanggung Jawab Anak

#### d. Kegiatan Siswa Baru

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan bagaimana kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi, semangat dan cara belajar efektif sebagai siswa baru. 94,7% subjek menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan melalui pemilihan kegiatan menyenangkan agar menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa. Sedangkan 5.3% menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan melalui tes tertulis yang dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui efektivitas belajar siswa.



Gambar 4. Kegiatan siswa baru

#### e. Kecakapan Literasi

Kecakapan literasi dalam hal ini adalah berkaitan dengan kesiapan siswa dalam sekolah. Terdapat empat pilihan yang diberikan kepada subjek terkait dengan kecakapan literasi, yaitu menyimak dan memahami informasi dalam tuturan, kecintaan pada buku dan keingintahuan terhadap materi dalam buku, mengungkapkan ide dengan jelas dan membaca dengan lancar. Berdasarkan hasil pengisian angket, didapatkan 73,7% subjek memberikan respon bahwa kecakapan literasi untuk kesiapan siswa masuk sekolah adalah dalam membaca dengan benar. Kemudian 15,8% adalah dalam menyimak dan memahami informasi dalam tuturan. Selanjutnya 10,5% dalam mengungkapkan ide dengan jelas. Dalam hasil respon yang diterima, tidak ada subjek yang menjawab bahwa

kecakapan literasi siswa itu merupakan kecintaan pada buku dan keingintahuan materi dalam buku.



Gambar 5. Kecakapan literasi

**f. Keterampilan Aksara**

Aspek keterampilan aksara merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun keterampilan aksara dalam PAUD dan Sekolah dasar tentunya memiliki batasan tertentu jika disesuaikan dengan usianya. Berdasarkan hasil respon subjek, didapatkan 52,6% yang menyatakan bahwa keterampilan aksara merupakan wala dari keterampilan berbahasa secara lisan. Selanjutnya 31,6% subjek menyampaikan bahwa kosakata anak dapat dilatih dengan menyuruh anak menghafalkan kata-kata secara berulang. Kemudian 10,5% subjek menyampaikan bahwa anak telah dianggap dapat mengenal huruf apabila dapat menyanyikan lagi alphabet. Sedangkan 5,3% subjek menyampaikan bahwa anak yang hafal bunyi huruf pasti dapat mendekode kombinasi bunyi dari huruf-huruf.



Gambar 6. Keterampilan Aksara

**g. Keterampilan Numerasi**

Pertanyaan terkait dengan keterampilan numerasi diberikan pilihan yang menyatakan adanya misskonsepsi. Yaitu kesalahan pemahaman konsep terkait dengan keterampilan numerasi yang dipahami oleh subjek. Berdasarkan hasil respon subjek, didapatkan 36,8% yang menyatakan bahwa dalam keterampilan numerasi, tidak seharusnya guru PAUD cukup menyediakan lingkungan yang memadai dan membiarkan anak bermain. Kemudian 31,6% misskonsepsi selanjutnya adalah matematika dan numerasi sama

pentingnya dengan Bahasa dan literasi dalam anak usia dini. Kemudian yang ketiga 21,1% subjek yang menyampaikan bahwa semua anak memiliki kemampuan numerasi, yang artinya bahwa menurut pandangan subjek bahwa tidak semua anak memiliki keterampilan numerasi. Dan 10,5% subjek yang memilih bahwa miskonsepsi pada anak usia dini juga perlu dinilai pembelajaran numerasinya, atau dapat dikatakan bahwa keterampilan numerasi menurut subjek tidak perlu dinilai pembelajaran numerasinya.



**Gambar 7. Keterampilan Numerasi**

#### **h. Pemahaman Pada Bilangan**

Pada aspek pemahaman terkait dengan bilangan, terdapat 42,1% subjek yang menyampaikan bahwa bilangan terakhir yang disebutkan oleh subjek menunjukkan banyaknya bilangan yang dihafal oleh anak. Dan 26,3% subjek menyatakan bahwa pemahaman anak pada bilangan dapat diketahui dari kegiatan anak yang dapat membandingkan dua kelompok benda yang lebih banyak secara visual. Kemudian 26,3% subjek yang menyatakan bahwa anak dikatakan paham terkait dengan bilangan jika dapat menghitung dengan urutan yang benar dan lancar. Namun terdapat pula 5,3% subjek yang memilih bahwa seorang anak paham terkait dengan bilangan jika mampu mengenali sekelompok kecil benda tanpa melakukan perhitungan.



**Gambar 8. Pemahaman pada bilangan**

#### **i. Kematangan Emosi Anak**

Anak dikatakan memiliki kematangan emosi dan siap untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah tentunya memiliki ciri-ciri

tertentu. Dalam rangka mendukung kematangan emosi anak, harusnya dapat dilakukan dengan berbagai tindakan-tindakan tertentu. Dari hasil respon subjek, didapatkan 89,5% bahwa untuk mendukung kematangan emosi anak dan siap untuk berkegiatan di lingkungan belajar dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam berdiskusi tentang aturan dan kesepakatan sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan didapatkan 10,5% untuk kegiatan guru menyampaikan secara langsung mana emosi yang boleh dan tidak boleh dirasakan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 9. Kematangan Emosi

#### j. Pemahaman Huruf dan Angka Pada Anak

Pertanyaan yang menunjukkan pemahaman huruf dan angka pada anak merupakan pertanyaan yang merujuk bagaimana strategi yang harus dilakukan oleh guru ketika mendapatkan kasus yang mana terdapat siswa yang sama sekali belum mengenal angka dan huruf. Berdasarkan hasil angket, didapatkan 73,7% subjek yang menyatakan bahwa strategi yang harus dilakukan adalah dengan menyesuaikan rancangan pembelajaran sehingga siswa dapat dibangun kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran. Kemudian terdapat 21,1 % yang menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan adalah dengan merancang jelas tambahan sehingga siswa dapat mengejar ketertinggalannya. Namun masih ada subjek yang menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan dapat dengan cara melaporkan kepada orang tuanya agar diberikan penguatan dirumah, yaitu 5,2%.



Gambar 10. Pemahaman Huruf dan Angka

Selain dengan 10 pertanyaan yang disajikan pada pembahasan sebelumnya, untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru tentang transisi PAUD-Sekolah Dasar dalam lingkungan sekolah jika ditinjau dari kesiapan belajar, dilakukan kegiatan wawancara terhadap beberapa guru Sekolah Dasar dan guru PAUD. Terdapat 4 pertanyaan terbuka yang disampaikan oleh subjek melalui kegiatan wawancara tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengacu pada bagaimana persepsi, harapan guru, strategi pembelajaran, penyesuaian pembelajaran dan Upaya lingkungan belajar yang harus dipersiapkan dalam kesiapan belajar anak dalam masa transisi. Berikut akan diuraikan bagaimana respon yang diberikan oleh subjek wawancara untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut.

**a. Persepsi dan Harapan Guru apa saja tentang Kesiapan Sekolah**

Terdapat beberapa tanggapan yang disampaikan oleh subjek dalam hal persepsi dan harapan guru dalam kesiapan sekolah pada masa transisi yang dialami anak. Diantaranya adalah:

- 1) Kesiapan emosi, mental, kognitif, numerasi, dan kemandirian
- 2) Orang tua siswa PAUD 1 tahun pra Sekolah Dasar dan Sekolah Dasar kelas awal diharapkan meningkatkan pemahaman tentang kesiapan bersekolah dan meningkatkan kolaborasi dengan guru di PAUD maupun di Sekolah Dasar kelas awal
- 3) Bagi Balai Penjaminan Mutu Pendidikan dan Dinas Pendidikan diharapkan memfasilitasi guru PAUD dan Sekolah Dasar kelas awal dalam kelas diklat yang sama.
- 4) Anak dapat memahami ilmu yg di sampaikan berdasarkan konsep yang sudah di siapkan oleh guru.
- 5) Guru menyeleksi dan mengatur kegiatan pembelajaran untuk siswa.
- 6) Ada kesesuaian tujuan pembelajaran antara di PAUD dan Sekolah Dasar sehingga siswa merasa senang didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 7) Guru menyeleksi dan mengatur kegiatan pembelajaran untuk siswa
- 8) Ada keselarasan dan kesesuaian pembelajaran di PAUD dan Sekolah Dasar sehingga Anak merasa senang melakukan Pembelajaran ke Sekolah Dasar
- 9) Guru harus trus belajar, masuk komunitas belajar guna mengasah kompetensiny untuk membuat inovasi pembelajaran di satuan Pendidikan.
- 10) Sekolah dapat membuat pembelajaran yg mudah dan menyenangkan agar anak dapat belajar dengan nyaman dan tertarik
- 11) Menyiapkan ketrampilan siswa, baik motorik kasar dan halus
- 12) Kesiapan dalam pembelajaran harus terus dilaksanakan dengan baik dan terencana, harapannya adalah dengan kesiapan sekolah yg terencana akan tercipta pembelajaran baik dan kondusif serta dapat dipahami.

**b. Strategi Pembelajaran Yang Dibutuhkan dalam Rangka Kesiapan Sekolah**

Pertanyaan selanjutnya adalah strategi pembelajaran dalam rangka kesiapan sekolah anak. Strategi tersebut adalah:

- 1) Pembelajaran dilakukan dengan bermain dan menggunakan media pembelajaran
- 2) Komunikasi yang terbuka dan mendukung
- 3) Meningkatkan PAUD dan kemandirian dan kemampuan manajemen waktu
- 4) Menggunakan Metode Pembelajaran yang menarik dan variative
- 5) Bermain yang memuat aktivitas numerasi dan literasi didalamnya, bercakap cakap, dan berdiskusi
- 6) Menetapkan metode, teknik dan prosedur pembelajaran terlebih dahulu
- 7) Demonstrasi, simulasi, dan diskusi

**c. Penyelarasan Pembelajaran dalam Kesiapan Sekolah**

Dalam Upaya penyelarasan pembelajaran yang menunjang kesiapan sekolah anak, maka terdapat beberapa strategi, kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan. penyelarasan tersebut adalah:

- 1) Kemampuan apa saja yang harus dikembangkan
- 2) Model dan metode yang digunakan di PAUD dan Sekolah Dasar dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Persamaan persepsi antara guru PAUD dan Sekolah Dasar.
- 4) Lingkungan belajar yg menyenangkan dan menarik
- 5) Adanya kolaborasi antara guru PAUD dan Sekolah Dasar
- 6) Mental kemandirian kognitif yg berkelanjutan
- 7) Cakupan literasi dan cakupan numerasi Pertemuan guru Sekolah Dasar dengan guru PAUD
- 8) Kurikulum kelas 1 disederhanakan
- 9) Buku teks yang disesuaikan agar anak PAUD yang naik ke jenjang sekolah dasar dapat mengikuti dengan baik
- 10) Modul ajar

**d. Upaya Lingkungan Belajar Guru dalam Mendukung Harmonisasi Pembelajaran dalam Kesiapan Sekolah**

- 1) Menyelaraskan cara stimulasi
- 1) Menata ruang kelas sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan
- 2) Membiarkan anak berkreasi
- 3) Menjadi guru yang menyenangkan dan ramah
- 4) Menyepakati aturan bersama
- 5) Terdapat Kerjasama antara guru dan orang tua
- 6) Menyiakan materi, alat dan bahan dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memfasilitasi kegaitan dalam pembelajaran mulai dari sarana dan prasarana yang memenuhi standard
- 8) Meningkatkan PAUD dan kualitas guru
- 9) Pembelajaran yang variative, aktif, interaktif dan pembelajaran yg bermakna
- 10) Menyusun jadwal belajar yg teratur
- 11) Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif.

Dengan adanya Upaya indentifikasi bagaimana kesiapan belajar anak dalam masa transisi, maka diharapkan jenjang sekolah dasar meningkatkan kolaborasi dua arah dengan PAUD dan meningkatkan kompetensi guru kelas awal tentang pembelajaran anak usia dini serta meningkatkan pembelajaran melalui bermain. Dalam mempersiapkan Masa transisi penyelenggarakan pendidikan anak usia dini setidaknya diperlukan adanya tiga kesiapan saat anak akan masuk Sekolah Dasar, yakni, anak yang siap, orang tua yang siap, dan sekolah yang siap. Anak yang siap adalah yang mampu menyesuaikan diri atau menjalankan transisi dengan lancar terhadap proses belajar yang lebih terstruktur ketika memasuki sekolah dasar. Orang tua juga harus siap mendampingi, mempelajari, dan mendukung tahapan perkembangan sang anak karena orang tua lebih banyak berada di sisi anak. Orang tua sebagai guru pertama dan utama diharapkan dapat mengubah paradigma cara anak belajar dan memperoleh ilmu (Suryono & Yanti Fauziah, 2020). Sedangkan satuan pendidikan PAUD memiliki tugas mempersiapkan anak siap bersekolah di jenjang Sekolah dasar (Sekolah Dasar). Sekolah dan orang tua perlu berjalan berdampingan dalam mendidik anak dengan komunikasi dan kerja sama yang selaras.

Kesiapan sekolah berfokus pada lingkungan sekolah dan juga kebiasaan atau praktik yang mendorong dan mendukung lancarnya transisi anak masuk ke sekolah dasar. Intinya kesiapan sekolah meliputi cukup tersedianya dukungan yang penting dan dibutuhkan anak, serta pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas. Program kegiatan juga harus berkualitas, menarik, menggunakan kurikulum sesuai konteks budaya lokal, relevan dengan minat, usia, kebutuhan dan kemampuan unik dalam meningkatkan perkembangan anak. Sekolah dan guru perlu mendalami konsep dasar dalam mengembangkan kurikulum hingga perancangan kegiatan belajar sehari-hari yang tepat untuk anak usia dini. Hal ini juga terkait dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengembangan perkembangan anak di jenjang sekolah selanjutnya. (Mufrihah & Nisa', 2021) juga menyampaikan bahwa kesiapan anak dalam tarnsisi tersebut adalah mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah dalam membangun kosa kata, aktif bertanya, sikap positif terhadap teman sebaya, kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan pengembangan literasi. (Pratiwi, 2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat beberapa factor yang berpengaruh dalam menyiapkan anak usia dini memasuki sekolah dasar yaitu kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan/intelegensi, stimulus, dan motivasi anak.

Sekolah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tema-tema kontekstual Sebagai contoh, sekolah dapat merencanakan kegiatan pembelajaran dengan tema, seperti fenomena alam, diri sendiri dan keluarga, budaya sekitar, dll. Kesiapan sekolah perlu diperhatikan dari segi tenaga guru dan kependidikan, sarana prasarana, dan program kegiatan agar anak dapat siap bersekolah. Sekolah harus memiliki guru dan tenaga kependidikan yang profesional, bertanggung jawab, guru yang berkomitmen, guru yang menguasai materi dan guru yang mengenali karakteristik anak. Dari kelima sifat guru tersebut yang wajib untuk dimiliki sehingga dapat membantu

kesiapan transisi anak PAUD ke Sekolah Dasar. Selain itu dalam proses transisi diperlukan adanya keterlibatan, kerjasama dan komunikasi antara anak-anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan faktor penting dalam mempromosikan dan mendukung kesiapan sekolah dan transisi positif ke sekolah (Musfita, 2019)

#### 4. Kesimpulan

Dalam masa transisi untuk anak PAUD ke jenjang sekolah dasar, setidaknya terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu kesiapan anak, kesiapan orang tua dan kesiapan sekolah. Kesiapan anak yang meliputi enam aspek perkembangan anak dan pengaturan diri. Ini termasuk kemampuan siswa dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik. Selain itu, kesiapan sekolah juga melibatkan usia yang cukup dan motivasi serta minat belajar siswa. Kesiapan orang tua dalam masa transisi anak dari PAUD ke sekolah dasar sangat penting untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Orang tua juga harus siap mendampingi, mempelajari, dan mendukung tahapan perkembangan sang anak karena orang tua lebih banyak berada di sisi anak. Orang tua sebagai guru pertama dan utama diharapkan dapat mengubah paradigma cara anak belajar.

Kesiapan sekolah melibatkan pendekatan tematik dan saintifik serta model pembelajaran. Pendekatan tematik melibatkan pemilihan tema dan mempelajari berbagai mata pelajaran melalui tema tersebut. Pendekatan saintifik melibatkan penggunaan metode ilmiah dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang harus memperhatikan perbedaan minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa.

Lingkungan pembelajaran juga penting untuk menunjang kesiapan sekolah. Penataan kelas yang klasik dan menarik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menginspirasi. Hal ini termasuk pengaturan meja dan kursi, penggunaan warna yang menarik, serta pengaturan tempat yang bersih dan rapi.

Selain itu, keselarasan pembelajaran antara pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sekolah dasar juga penting. Materi dan metode pembelajaran harus selaras antara kedua institusi tersebut. Kerjasama antara PAUD, sekolah dasar, dan orang tua siswa perlu dilakukan untuk mewujudkan keselarasan ini.

Penelitian ini dilakukan terhadap jumlah subjek yang terbatas. Selain itu indikator pertanyaan dalam angket juga terbatas pada beberapa aspek penilaian. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subjek yang lebih banyak, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan dapat diketahui bagaimana sebaiknya transisi PAUD-SD yang seharusnya. Selain itu dengan pertanyaan yang lebih bervariasi juga memungkinkan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan lain dalam kesiapan belajar.

#### Referensi

Akkas, M., & Suryawati, E. A. (2021). *Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-dasar Literasi & STEAM*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Retrieved from

- [http://repositori.kemdikbud.go.id/23238/1/Literasi\\_SteamPAUD.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/23238/1/Literasi_SteamPAUD.pdf)
- Anisa, F. D., & Sugiyo, P. Y. K. (2020). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. In *PT. Nasya Expanding Management*. Retrieved from [www.google.co.id/books/edition/KESIAPAN\\_ANAK\\_MASUK\\_SEKOLAH\\_DASAR/jikq](http://www.google.co.id/books/edition/KESIAPAN_ANAK_MASUK_SEKOLAH_DASAR/jikq)
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Asmawati, L. (2016). Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. *Universitas Terbuka - Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 1, 1–653. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4719/1/PAUD4407-M1.pdf>
- Deliviana, E. (2017). MEMPERSIAPKAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 117–130.
- Effendi, E. (2017). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.24127/jpf.v5i1.740>
- Febryanti, W. (2014). Perbedaan Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak ( TK ) Antara Anak dari Orangtua Tunggal Dengan Orangtua Utuh. *JURNAL Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2).
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *El Midad*, 11(2), 155–168. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1900>
- Miles, M. B. ., & Huberman, A. M. S. (2018). Qualitative Data Analysis. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. <https://doi.org/10.4135/9781506326139.n559>
- Mufrihah, A., & Nisa', L. (2021). The Development of School Readiness of Kindergarten Students Through Storytelling. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1336>
- Musfita, R. (2019). Transisi Paud Ke Jenjang Sd: Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1). Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5639%0Ahttp://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/viewFile/5639/4044>
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. Retrieved from [http://www.m.kompasiana.com/eva\\_sadrina/kematangan-](http://www.m.kompasiana.com/eva_sadrina/kematangan-)
- Prianto, P. L. (2011). *Kesiapan Anak Bersekolah*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rifai, M., & Fahmi. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi*, 3(01), 129–143. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1784>

- SUJIONO, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kembangan-Jakarta Barat 11610: PT Indeks Permata Puri Media Jl. Topaz Raya C2 No. 16. Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Suryono, Y., & Yanti Fauziah, P. (2020). Analysis of Early Childhood School Readiness and Parent Economic Condition of Early Childhood Schools in Coastal Areas. *Psychology and Education Journal*, 57(9), 1562–1569. Retrieved from <http://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/499>